

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini kondisi perekonomian terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri baik itu yang berskala kecil maupun besar, sehingga dengan banyaknya perusahaan yang ada saat ini tentu akan menimbulkan suatu persaingan bisnis antar masing-masing perusahaan. Hal ini menjadikan persaingan antar perusahaan akan semakin ketat. Persaingan antar perusahaan saat ini tidak lagi hanya terfokus pada penjualan atau menarik perhatian konsumen saja, melainkan sudah menyebar ke berbagai sektor lainnya. Oleh karena itu perusahaan dalam menjalankan usahanya dituntut untuk selalu melakukan yang terbaik agar dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan sekaligus untuk mendatangkan keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Pada umumnya dalam dunia bisnis setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba. Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Setiap perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sebab hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan

menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya.

Para investor dapat menginvestasikan dananya melalui berbagai cara seperti deposito, obligasi, atau pemilikan saham. Para investor yang menanamkan dananya dalam bentuk pemilikan saham-saham perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membutuhkan seleksi dan analisis saham-saham yang hendak dibeli untuk memperkecil resiko pemilikan serta memperoleh *dividend revenue* dan *capital gain*. *Dividend revenue* merupakan penghasilan dari bagian laba bersih setelah pajak yang dibagikan oleh emiten kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli saham di mana investor mendapatkan keuntungan dari kelebihan harga jual dengan harga beli saham (Sunaryo, 2011).

Perusahaan meningkatkan labanya dengan cara berinvestasi pada Bursa Efek Indonesia (Pasar Modal). Bursa Efek Indonesia berfungsi untuk menghubungkan para investor, perusahaan - perusahaan, dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, dan salah satu instrumen yang diperdagangkan adalah saham (Sunaryo, 2011). Bentuk investasi yang paling umum adalah saham, investasi saham memiliki beberapa risiko dan sulit untuk diprediksi kedepannya oleh para investor (Haryani & Priantinah, 2018). Peranan pasar modal untuk media berinvestasi dapat dilihat dari kenaikan volume atau nilai transaksi perdagangan, perdagangan di pasar modal yang

semakin berkembang dikarenakan oleh semakin banyaknya perusahaan yang *go public* sehingga jenis saham yang ditawarkan pun juga semakin beragam (Oktaviasari, 2017). Saham merupakan instrumen investasi untuk mendapatkan *return* yang optimal melalui dividen dan *capital gain*. Penilaian saham yang akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan yang wajar, mengingat investasi dipasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar. Setiap tahun perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkewajiban menyampaikan laporan keuangannya, karena informasi laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor dan para pelaku bisnis untuk keperluan analisis dan pengambilan keputusan (Sunaryo, 2011).

Faktor fundamental selalu dijadikan acuan investor dalam membuat keputusan investasi di pasar modal. Untuk mengukur dan menganalisa kondisi fundamental suatu perusahaan, alat ukur yang utama digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan rugi laba (*profit and loss*), neraca (*balance sheet*) dan kondisi arus kas (*cash flow*) perusahaan. Posisi rugi laba perusahaan, keadaan neraca perusahaan, perbandingan antara ekuitas dan utang, dan kondisi arus kas harus selalu diperhatikan untuk dapat mendeteksi keadaan perusahaan apakah masih cukup likuid untuk beroperasi atau justru ada masalah. Dalam analisis fundamental, cukup banyak analisis rasio-rasio yang dipergunakan. Salah satu rasio yang paling sering dipergunakan adalah rasio harga dengan laba bersih atau *Price Earning Ratio* (PER), karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. *Price Earning Ratio* (PER)

digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi dan sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Investor biasanya melihat PER untuk mengidentifikasi harga saham yang *undervalued* atau *overvalued* sehingga investor bisa mengambil keputusan untuk berinvestasi yaitu dengan membeli saham yang *undervalued* dan menjualnya disaat *overvalued* (Oktaviasari, 2017). Menggunakan PER dalam analisa saham dikarenakan PER mempermudah investor dalam menilai prospek saham kedepannya, PER memudahkan investor dalam membandingkan perusahaan - perusahaan di dalam satu industri (Sijabat, 2018).

Salah satu kasus naik turunnya PER yang terdapat pada perusahaan PT. Holcim Indonesia. Didapatkan hasil yang tidak sama selama tiga tahun terakhir dimana tingkat PER tidak selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya, untuk tahun 2010 PER pada PT Holcim sebesar 20.81, ditahun 2011 turun menjadi 15.80, sedangkan di tahun 2012 meningkat 16.09 (Dedeh Sri Sudaryanti & Nana, 2016). Fenomena naiknya naik turunnya *Price Earning Ratio* (PER) setiap tahunnya di perusahaan menyebabkan *return* saham tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang optimal pula, hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa yang akan

datang. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan kinerja keuangan rendah maka memiliki *Price Earning Ratio* rendah pula.

Price Earning Ratio pada perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia mengalami fluktuasi selama lima tahun berturut - turut dari tahun 2011 hingga 2015. Pada tahun 2011 rata-rata *price earning ratio* (PER) sebesar 15,43, tahun 2012 meningkat menjadi sebesar 17,8790 dan pada tahun 2013 menurun menjadi sebesar 17,0405. Kemudian pada tahun 2014 kembali meningkat menjadi sebesar 20,4991. Selanjutnya pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 19,6995. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 dan tahun 2015 rata-rata harga saham mengalami penurunan. Ini berarti nilai perusahaan yang dipandang oleh investor dari harga sahamnya juga mengalami penurunan (Samuel, 2020). Fenomena tersebut adalah terjadinya fluktuasi *price earning ratio* yang diduga akibat perubahan harga pasar saham yang diikuti dengan fluktuasi *earning per share*. Fluktuasi neraca berjalan diperkirakan karena peningkatan aset yang ada diikuti oleh kenaikan utang yang ada (Batubara & Ramadani, 2021).

Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* yang pertama adalah Likuiditas (*Current Ratio*). Dikarenakan *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas (Agnes, 2001). Perusahaan yang memiliki *current ratio* rendah, akan mengurangi biaya kebangkrutan sehingga dana untuk membayar biaya kebangkrutan akan berkurang. Akan tetapi, *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Pendapat yang berbeda dikemukakan

oleh (Setiawan, 2005) bahwa *current ratio* merupakan salah satu elemen yang menentukan tingkat pertumbuhan perusahaan. Jika tingkat pertumbuhan laba naik, sedangkan faktor - faktor lain dianggap konstan, *Price Earning Ratio* akan meningkat. Dalam teori tersebut, dapat dikatakan bahwa *current ratio* merupakan sinyal kepada investor dalam melakukan investasi dimana perusahaan dengan prospek yang sangat menguntungkan, investor akan melakukan investasi pada perusahaan.

Selanjutnya *Leverage* diduga mempengaruhi *Price Earning Ratio* dikarenakan *Leverage* diprosikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penambahan hutang memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan (Agnes, 2001). Risiko yang semakin tinggi akibat membesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham, yang berarti akan menurunkan PER, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut, yang berarti akan meningkatkan PER.

Kemudian Dividen diduga mempengaruhi *Price Earning Ratio*, dikarenakan Perubahan atas *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi perubahan *Price Earning Ratio* (Husnan, 2001). Apabila laba yang ditahan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada investor akan semakin besar sehingga penilaian saham akan *price earning ratio* akan meningkat (Hussainey, dkk. 2011). Nilai *dividend payout ratio* yang rendah, sangat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Investor yang berorientasi pada dividen mengharapkan *dividend payout ratio* ini tinggi sehingga harga saham

akan mengalami peningkatan dan kemudian investor akan memperoleh *capital gain*. Bila *dividend payout ratio* mengalami kenaikan, *Price Earning Ratio* akan mengalami kenaikan, dan *Price Earning Ratio* akan turun jika *dividend payout ratio* mengalami penurunan, dengan semakin rendah *dividend payout ratio* yang dibagikan perusahaan kepada investor maka bagi investor merupakan sinyal yang kurang baik dalam berinvestasi dan akan semakin rendah pula *Price Earning Ratio*.

Faktor yang terakhir yaitu Rasio Aktivitas (*Inventory Turnover*). *Inventory turnover* mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Semakin besar rasio *inventory turnover* berarti semakin baik, tetapi rasio *inventory turnover* yang terlalu tinggi dapat berarti perusahaan kekurangan persediaan yang cukup sehingga mengecewakan pelanggannya. Hal ini berarti *inventory turnover* yang tinggi tidak selalu mendatangkan laba yang tinggi pula, karena hal tersebut tergantung persediaan yang dimiliki perusahaan. Keadaan seperti ini memberikan pengaruh yang positif terhadap PER (Robert Ang, 1997). Menurut Agnes (2001) yang mengungkapkan bahwa rasio aktivitas yang cukup populer untuk menilai operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan adalah *inventory turnover*. Semakin optimalnya nilai *inventory turnover*, maka perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan efisien. Semakin efisiennya perusahaan dalam mengelola perusahaan maka investor akan melihat keadaan tersebut sebagai peluang investasi yang mengakibatkan meningkatnya PER, Sehingga dapat dikatakan bahwa *inventory*

turnover merupakan sinyal bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang menguntungkan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earnings Ratio* sebagai bahan pertimbangan bagi investor yang akan berinvestasi disuatu perusahaan. Alasan utama mengapa *Price Earning Ratio* (PER) digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menilai kewajaran harga saham, karena *Price Earning Ratio* memudahkan atau membantu *judgment* penganalisis. Walaupun diakui *Price Earning Ratio* merupakan analisis yang relatif sederhana, tetapi membantu analisis saham untuk memusatkan *judgment* mereka terhadap variabel-variabel yang penting. Tetapi analisis ini dipergunakan dengan memperhatikan kesulitan utama dalam penilaian kewajaran harga saham, bahwa tidak ada *Price Earning Ratio* yang dapat digunakan sebagai pembanding meskipun analisis diterapkan pada waktu yang lalu (Husnan, 2000). Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya PER. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor yaitu likuiditas, *leverage*, dividen dan aktivitas perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan terhadap PER.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Safruddin, 2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel dan tahun penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Safruddin, 2015) menggunakan 3 variabel antara lain : Likuiditas, Aktivitas, dan Profitabilitas dengan menggunakan periode penelitian di tahun 2010 – 2012. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Likuiditas,

Leverage, Dividen, dan Aktivitas dengan periode penelitian pada tahun 2017 – 2020.

Dengan demikian peneliti mengurangi variabel Profitabilitas karena dalam penelitian (Safruddin, 2015) profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Kemudian peneliti menambah variabel *Leverage* karena perusahaan membutuhkan hutang untuk mendanai operasionalnya, jika hutang dikelola dengan baik maka hutang akan menjadi modal perusahaan tersebut berkembang di masa mendatang. Penilaian tersebut akan merubah hutang menjadi penilaian yang positif dan dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya yang berdampak pada naiknya *Price Earning Ratio* perusahaan tersebut (Pebriana, 2014). Kemudian menambahkan variabel Dividen dengan alasan dividen dapat mencerminkan keadaan perusahaan. Kenaikan dividen mencerminkan bahwa laba perusahaan naik. Kenaikan laba bisa dikarenakan baiknya kinerja perusahaan dan akan mempengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya pada saham perusahaan. Kenaikan dividen yang dibayarkan merupakan sinyal untuk melakukan investasi yang mengakibatkan PER akan naik (Hussainey dkk, 2011). Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur khususnya yang bergerak di Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020, alasan peneliti mengambil perusahaan manufaktur adalah karena pada perusahaan manufaktur mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan

perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa. Menggunakan sampel perusahaan Makanan dan Minuman dalam penelitian ini dikarenakan industri makanan mampu menorehkan kinerja ekspornya secara positif di tengah tekanan imbas pandemi. Hal ini dapat menarik para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **”Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dividen, dan Aktivitas terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah dividen berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah aktivitas berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki Batasan masalah yang diteliti tidak meluas sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan variabel independen yang digunakan adalah Likuiditas (X1), *Leverage* (X2), Dividen (X3), Aktivitas (X4), terhadap *Price Earnings Ratio* (Y) sebagai variabel dependennya. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah Dividen berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah Aktivitas berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi Investor Penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Emiten Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja manajemen keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Investor dapat menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik dan stabil.
3. Bagi akademisi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dan referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama untuk waktu yang akan datang.